

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya menyusun kerangka penelitian yang kokoh, orisinal, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap literatur dan studi-studi terdahulu yang memiliki relevansi signifikan dengan topik penelitian ini. Tinjauan pustaka ini bertujuan tidak hanya untuk memetakan posisi penelitian, tetapi juga untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum terisi, serta menghindari duplikasi penelitian yang tidak perlu. Peneliti memilih enam penelitian utama yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir sebagai rujukan primer. Keenam penelitian ini mencakup spektrum kajian yang luas, mulai dari semiotika budaya material, representasi identitas di media sosial, hingga landasan teologis inkulturasi.

Penelitian pertama yang menjadi fondasi metodologis adalah karya Brahmana & Surbakti, (2023) dengan judul "*Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*". Penelitian kualitatif ini menganalisis makna filosofis yang terkandung dalam *uis* (kain tenun) dan aksesoris pengantin Karo menggunakan kerangka analisis segitiga makna Peirce. Brahmana dkk., (2023) berhasil menguraikan secara rinci bagaimana setiap elemen busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh semata, melainkan sebagai tanda (*sign*) yang mengkomunikasikan status sosial, harapan spiritual, dan nilai kekerabatan yang kompleks. Relevansi penelitian ini bagi peneliti sangat krusial karena adanya kesamaan metodologis yang kuat, yaitu penggunaan Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji objek budaya material (busana).

Jika Brahmana berfokus pada busana dalam konteks ritual adat luring, peneliti akan mengadaptasi kerangka analisis Ikon, Indeks, dan Simbol tersebut untuk menganalisis busana (Songkok dan Sarung) dalam konteks ritual liturgi yang

dimediasi secara digital. Temuan Brahmana mengenai busana sebagai media komunikasi non-verbal menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat Songkok dan Sarung sebagai tandanon-verbal yang bermakna.

Penelitian kedua ditulis oleh Lestari, (2022) berjudul “*Representasi Selebriti Mikro Bercadar di Media Sosial: Analisis Semiotika*”. Studi ini menyoroti fenomena komunikasi digital kontemporer, khususnya bagaimana platform Instagram menjadi arena kontestasi makna yang sengit. Lestari menganalisis bagaimana perempuan bercadar yang sering kali distigmatisasi sebagai kelompok eksklusif atau radikal menggunakan media sosial untuk melakukan *counter-narrative*. Melalui analisis visual yang tajam, Lestari menemukan bahwa di Instagram, cadar direpresentasikan ulang sebagai simbol yang *fashionable*, modern, dan inklusif. Kontribusi penelitian Lestari sangat signifikan bagi penelitian ini dalam aspek "mediatisasi simbol". Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana logika media sosial seperti estetika visual dan *caption* dapat mengubah atau menggeser makna simbol agama yang sudah mapan. Peneliti mengadopsi perspektif ini untuk menganalisis bagaimana akun Komsos Servatius membingkai ulang Songkok dan Sarung yang identik dengan Islam menjadi simbol Katolik yang inklusif di ruang digital.

Penelitian ketiga adalah karya Pranawa & Martasudjita, (2022) dengan judul “*Inkulturasikan dan Tata Perayaan Ekaristi 2020: Gambaran Berinkulturasikan dalam Konteks Indonesia*”. Sebagai pakar liturgi terkemuka di Indonesia, Martasudjita memberikan landasan teologis dan yuridis yang kuat mengenai legitimasi praktik inkulturasi. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan unsur budaya lokal dalam Misa bukanlah bentuk sinkretisme (pencampuran ajaran yang menyesatkan), melainkan inkulturasi (penanaman iman ke dalam budaya) yang didorong secara resmi oleh dokumen Gereja. Penelitian ini menjadi fondasi validitas objek penelitian peneliti. Tanpa rujukan ini, penggunaan Songkok di altar bisa dianggap sebagai pelanggaran liturgis. Martasudjita memberikan argumen kokoh bahwa Gereja Katolik Indonesia secara sadar membuka ruang bagi simbol-

simbol lokal untuk masuk ke wilayah sakral, yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis fenomena di Paroki Santo Servatius sebagai fenomena komunikasi yang sah, terencana, dan teologis.

Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Agus Noorbani, (2022) berjudul *“Dinamika Identitas Betawi Kristiani di Kampung Sawah, Bekasi”*. Penelitian antropologis ini secara spesifik mengambil lokasi yang sama dengan penelitian peneliti, yaitu Kampung Sawah. Peneliti menguraikan sejarah panjang pembentukan identitas masyarakat “Betawi Asli” yang memeluk Kristen sejak abad ke-19. Temuan kuncinya adalah bahwa identitas Betawi di wilayah ini bersifat fleksibel dan hibrida, atau seseorang bisa menjadi Betawi yang “totok” sekaligus Kristen yang taat. Studi ini sangat vital karena menyediakan konteks sosiologis dan historis bagi objek penelitian peneliti. Penggunaan Songkok dan Sarung oleh umat Kampung Sawah tidak muncul dalam vakum budaya, melainkan berakar pada sejarah panjang perjumpaan budaya yang dipaparkan oleh Noorbani. Penelitian ini membantu peneliti menjelaskan aspek “Indeks” dalam analisis semiotika Peirce nantinya.

Penelitian kelima ditulis oleh Ranubaya & Endi, (2023) berjudul *“Inkulturasasi dan Pemaknaan Misa Imlek dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)”*. Penelitian ini membahas kasus serupa namun dengan objek budaya berbeda, yaitu Misa Imlek. Ranubaya dkk. menemukan bahwa simbol-simbol Tionghoa seperti warna merah, lampion, dan angpao, ketika dibawa ke dalam gereja, mengalami transformasi makna teologis menjadi simbol syukur dan harapan kristiani. Penelitian ini berfungsi sebagai pembandingan. Peneliti dapat melihat pola adaptasi yang serupa: bagaimana simbol etnis non-kristiani (Tionghoa dalam Ranubaya, Betawi dalam penelitian ini) diadopsi dan diberi makna baru dalam konteks liturgi. Hal ini memperkuat hipotesis peneliti bahwa simbol budaya bersifat dinamis dan maknanya bergantung pada konteks penggunaannya.

Penelitian keenam dan terakhir adalah karya Sugiarto, (2021) dengan judul *“Makna Material Culture dalam 'Sarung' Sebagai Identitas Santri”*. Penelitian ini menjadi antitesis penting dalam kerangka berpikir peneliti. Sugiarto menganalisis bagaimana sarung, dalam tatanan sosial budaya Indonesia kontemporer, telah terkonstruksi secara dominan sebagai simbol identitas “Kaum Santri” atau representasi kesalehan Islam tradisional. Sugiarto menggunakan pendekatan budaya material untuk menunjukkan betapa kuatnya asosiasi sarung dengan pesantren dan aktivitas ibadah Muslim. Temuan Sugiarto ini menjadi titik tolak masalah dalam penelitian peneliti. Peneliti menggunakan temuan ini untuk membuktikan adanya perebutan makna. Jika Sugiarto membuktikan sarung adalah simbol santri, maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: “Bagaimana sarung yang dimaknai sebagai simbol santri tersebut, kini dimaknai ulang sebagai simbol Katolik-Betawi” Penelitian Sugiarto menyediakan data mengenai makna konvensional (Simbol) yang kemudian dinegosiasikan ulang dalam kasus Komsos Servatius.

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap keenam penelitian di atas, peneliti menemukan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur, yaitu irisan antara Semiotika Peirce, Budaya Material Betawi (Songkok & Sarung), dan Media Sosial (Instagram). Belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik menganalisis struktur tanda visual Songkok dalam liturgi Katolik yang didistribusikan melalui algoritma media sosial.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia	Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo	Dinamika Identitas Betawi Kristiani di Kampung Sawah, Bekasi	Makna <i>Material Culture</i> Dalam “Sarung” Sebagai Identitas Santri	Representasi Selebriti Mikro Bercadar di Media Sosial	Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlak Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto)
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Martasudjita, E. P. D. (2022). <i>Studia Philosophica et Theologica</i>	Brahmana, R. A., Mulyadi, & Surbakti, A. (2023). <i>Lingua</i>	Noorbani, M. A., & Halimatusa'diah. (2022). Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya	Sugiarto, T. (2021). El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam	Lestari, S. (2022). <i>Islamic Communication Journal</i>	Ranubaya, F. A., Nikodemus, & Endi, Y. (2023). <i>Kamaya: Jurnal Ilmu Agama</i>

3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Menganalisis apakah TPE 2020 merupakan buah inkulturasi yang relevan dalam konteks Indonesia	Analisis semiotika pada busana tradisional perkawinan adat Karo sebagai sarana komunikasi budaya.	Menganalisis dinamika identitas masyarakat Kampung Sawah dan penerimaan Betawi Muslim terhadap mereka.	Menganalisis "Sarung" sebagai simbol identitas santri dan budaya materi ( <i>material culture</i> ).	Mengeksplorasi representasi mikro-selebriti bercadar di media sosial dalam menampilkan identitas mereka.	Inkulturasi dan pemaknaan Misa Imlek dalam Gereja Katolik sebagai bentuk ucapan syukur
4.	<b>Teori</b>	Teori Inkulturasi (Proses Berkelanjutan)	Semiotika Charles Sanders Peirce	Teori Identitas Etnis dan Agama	Konsep <i>Material Culture</i> , Perspektif Kelas Sosial	Semiotika Charles Sanders Peirce	Tinjauan Fenomenologi (Armada Riyanto)
5.	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif (Studi Pustaka)	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif (Wawancara & Studi Literatur)	Studi Literatur & Analisis Konten	Deskriptif Kualitatif (Analisis Unit Foto & Narasi)	Kualitatif
6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Sama-sama membahas Inkulturasi dalam liturgi/Ekaristi Gereja Katolik di Indonesia.	Sama-sama menggunakan Semiotika Peirce untuk menganalisis makna pada	Sama-sama meneliti subjek Betawi Kristiani/Katolik di lokasi Kampung Sawah.	Sama-sama menjadikan "Sarung" sebagai objek material utama	Sama-sama menggunakan Semiotika Peirce untuk menganalisis representasi	Sama-sama membahas Misa Inkulturasi (budaya lokal masuk ke liturgi)

			busana/pakaian adat.		analisis simbolik.	identitas di media sosial.	dalam Gereja Katolik.
7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Objeknya adalah dokumen teks (TPE 2020), bukan konten visual di media sosial.	Objeknya adalah busana pernikahan adat (konteks budaya murni), bukan inkulturasi agama di media sosial.	Fokusnya sosiologis/antropologis pada dinamika identitas warga, bukan analisis semiotika konten visual.	Fokus pada identitas Santri (Islam), sedangkan penelitian ini pada identitas Betawi Katolik.	Subjeknya adalah selebriti bercadar (Islam), sedangkan penelitian ini adalah institusi gereja (Katolik).	Fokus pada budaya Tionghoa (Imlek) dan pendekatan Fenomenologi, bukan Betawi dan Semiotika.
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	TPE 2020 merefleksikan inkulturasi yang baik ke dalam konteks Indonesia.	Busana Karo memiliki fungsi dan makna simbolik yang mendalam sebagai identitas kelompok.	Identitas Betawi terus berkembang; Betawi Kristiani memiliki keunikan identitas ganda yang diterima.	Sarung adalah simbol pembangun karakter bangsa dan identitas dengan makna sejarah yang kuat.	Media sosial menjadi medium alternatif komunikasi; cadar merepresentasikan identitas religius yang terintegrasi.	Gereja memberikan ruang bagi perayaan budaya (Imlek) sebagai bentuk ucapan syukur dan inkulturasi yang sah.



## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika, atau dalam istilah Peirce disebut *semeiotic*, bukan sekadar metode analisis teks, melainkan sebuah logika penemuan dan kerangka berpikir. Sobur, (2017) dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* menjelaskan bahwa Peirce adalah seorang filsuf pragmatisme Amerika yang melihat bahwa manusia hanya dapat berpikir melalui medium tanda. Bagi Peirce, “kita tidak memiliki kekuatan berpikir tanpa tanda” (*we have no power of thinking without signs*). Oleh karena itu, semiotika adalah kerangka fundamental untuk memahami pemahaman manusia dan realitas sosial.

Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang berangkat dari linguistik (bahasa) dengan model biner (Penanda/Petanda), Peirce berangkat dari logika dan fenomenologi. Ia mengembangkan model yang dinamis di mana makna tidak pernah final, melainkan terus berkembang melalui proses interpretasi tanpa henti yang disebut *unlimited semiosis*. Relevansi pendekatan ini dengan penelitian mengenai Songkok dan Sarung di media sosial adalah kemampuannya untuk menangkap dinamika perubahan makna: bagaimana sebuah benda yang dulu dimaknai “Nasionalis”, kemudian menjadi “Islami”, kini dapat dimaknai ulang menjadi “Katolik-Betawi”. Tanda tidak statis, melainkan tumbuh seiring dengan *interpretant* baru yang muncul dalam benak masyarakat.

### 2.2.2 Kategori: *Firstness*, *Secondness*, *Thirdness*

Sebelum masuk ke klasifikasi tanda yang lebih teknis, penting untuk memahami basis filosofis Peirce mengenai tiga kategori keberadaan yang mendasari seluruh teori semiotikanya. Sobur, (2017) menjabarkan ketiga kategori ini sebagai berikut:

1. *Firstness* (Kepertamaan): Kategori ini berkaitan dengan perasaan, kemungkinan, dan kualitas murni yang belum mewujud secara konkret.



*Firstness* adalah sesuatu yang “apa adanya”, independen, dan belum referensial. Dalam konteks visual Instagram @komsos.servatius, *Firstness* bisa berupa kualitas warna hitam pekat pada Songkok atau tekstur kain Sarung yang tertangkap mata sebelum audiens menyadari itu adalah peci. Ia adalah kesan murni atau *quality of feeling*.

2. *Secondness* (Keduaan): Kategori ini berkaitan dengan fakta, realitas, benturan, dan pengalaman aktual. *Secondness* muncul ketika *Firstness* bertemu dengan sesuatu yang lain (ego bertemu non-ego). Dalam penelitian ini, *Secondness* adalah momen ketika audiens melihat fakta visual: “Ada seorang Romo (Imam) yang sedang memakai Songkok”. Ini adalah fakta eksistensial yang konkret dalam video tersebut, sebuah peristiwa *here and now*.
3. *Thirdness* (Ketigaan): Kategori ini berkaitan dengan hukum, aturan, kebiasaan (*habit*), konvensi, dan interpretasi. *Thirdness* adalah jembatan mental yang menghubungkan *Firstness* dan *Secondness*. Dalam kasus ini, *Thirdness* adalah pemahaman konseptual audiens bahwa “Penggunaan Songkok oleh Romo adalah simbol inkulturasi budaya Betawi”. Makna “inkulturasi” adalah produk hukum berpikir (*Thirdness*). Tanpa *Thirdness*, kita hanya melihat kain hitam (*firstness*) dan orang memakainya (*secondness*), tanpa memahami maknanya.

### 2.2.3 Model Triadik

Peirce menolak hubungan diadmis (dua arah) dan mengajukan hubungan triadik (tiga arah) yang saling mengikat. Menurut Sobur, (2017), tanda (*sign*) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam kapasitas tertentu. Struktur triadik ini terdiri dari:

1. Representamen (*Sign*): Bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap panca indera. Dalam penelitian ini, representamen adalah visualisasi piksel Songkok dan Sarung yang muncul di layar gawai audiens. Representamen adalah "tubuh" dari tanda yang memediasi objek.
2. Objek: Sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Objek dibagi dua: *Immediate Object* (objek yang hadir dalam tanda) dan *Dynamic Object* (realitas asli di luar tanda). Dalam penelitian ini, *Dynamic Object*-nya adalah budaya Betawi asli dan ajaran Gereja tentang inkulturasi yang menjadi rujukan.
3. *Interpretant*: Konsep atau efek makna yang muncul di benak penafsir. *Interpretant* bukanlah orangnya, melainkan proses mentalnya. *Interpretant* ini bisa berkembang dari pemahaman awal hingga pemahaman logis yang mendalam.

#### **2.2.4 Klasifikasi Tanda: Trikotomi Peirce**

Penelitian ini tidak hanya menggunakan trikotomi Ikon-Indeks-Symbol, melainkan juga memanfaatkan klasifikasi lengkap Peirce yang relevan untuk analisis visual, sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh Sobur, (2017):

- a) Trikotomi Pertama: Tanda dalam Hubungannya dengan Dirinya Sendiri  
Klasifikasi ini melihat kualitas fisik dari tanda itu sendiri:
  1. *Qualisign*: Tanda yang berupa kualitas. Contoh: Warna hitam pada Songkok, warna merah pada Sarung. Kualitas warna ini membangun suasana (*mood*) sakral atau etnik dalam konten video.
  2. *Sinsign*: Tanda yang berupa eksistensi aktual atau benda konkret. Contoh: Songkok fisik yang ada di kepala Romo saat Misa terekam kamera. Keberadaannya adalah satu kali kejadian (*event*) yang unik.

3. *Legisign*: Tanda yang berupa hukum atau aturan umum. Contoh: Model potongan Songkok yang standar (oval, beludru) adalah *Legisign*. Setiap Songkok fisik adalah replika dari aturan umum “bentuk Songkok”. Dalam penelitian ini, “pakaian liturgi” adalah sebuah *Legisign* (aturan gereja), dan penggunaan Songkok adalah varian dari aturan tersebut.

b) Trikotomi Kedua: Hubungan Tanda dengan Objeknya

Ini adalah klasifikasi paling populer dan menjadi kerangka analisis utama penelitian:

1. Ikon (*Icon*): Tanda yang memiliki kemiripan fisik (*resemblance*) dengan objeknya. Visual Songkok digital di Instagram adalah ikon dari Songkok fisik. Ikon berfungsi untuk pengenalan.
2. Indeks (*Index*): Tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial.
  - a) *Indeks Spasial*: Keberadaan ornamen ondel-ondel dan Songkok dalam video menjadi indeks bahwa lokasi Misa berada di wilayah budaya Betawi.
  - b) *Indeks Kausal*: Penggunaan sarung oleh Romo menjadi indeks dari adanya kebijakan inkulturasi di paroki tersebut.
3. Simbol (*Symbol*): Tanda yang maknanya berbasis konvensi (kesepakatan).  
*Simbolisme Songkok*: Secara konvensi nasional, ia simbol nasionalisme. Secara konvensi agama mayoritas, ia simbol Muslim. Penelitian ini ingin melihat bagaimana Komsos Servatius mengubah konvensi ini menjadi “Simbol Katolik Betawi”.

c) Trikotomi Ketiga: Hubungan Tanda dengan Interpretannya

Klasifikasi ini melihat bagaimana tanda tersebut dimaknai atau diproses oleh akal budi:

1. *Rheme*: Tanda yang dimaknai sebagai sebuah kemungkinan. Ketika audiens melihat sekilas Songkok di Instagram, mereka mungkin baru menduga: “Mungkin ini acara budaya?”. Ini tahap pemaknaan awal yang belum pasti.
2. *Dicent*: Tanda yang dimaknai sebagai fakta. Ketika audiens melihat Romo mengangkat piala (Hosti) sambil memakai Songkok, tanda itu menjadi *Dicent*: “Ini adalah fakta Misa Katolik, bukan acara lenong”. Tanda ini memberikan informasi faktual.
3. *Argument*: Tanda yang dimaknai sebagai nalar atau aturan. Keseluruhan konten video Instagram tersebut adalah sebuah *Argument* yang menyatakan proposisi: “Gereja Katolik itu inklusif dan menghargai budaya lokal”. Ini adalah kesimpulan logis yang diharapkan muncul di benak audiens.

Pemanfaatan ketiga trikotomi di atas akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis 2 konten media sosial tersebut hingga ke akarnya, menghasilkan analisis yang jauh lebih kaya daripada sekadar deskripsi permukaan.

## 2.3. Landasan Konsep

### 2.3.1 Media Baru dan Logika Algoritma

Di era digital, definisi “media” telah bergeser. Manovich (2002) mendefinisikan *New Media* sebagai objek budaya yang didistribusikan melalui jaringan komputer. Dalam konteks penelitian ini, Instagram bukan sekadar saluran, melainkan “lingkungan” yang membentuk pesan.

Sistem Instagram: Mengutamakan *Aesthetic Visualism*. Instagram bekerja dengan logika “etalase”, di mana setiap foto harus sempurna secara komposisi. Hal ini relevan untuk menganalisis bagaimana Komsos Servatius “mempercantik” inkulturasi agar terlihat agung, sakral, dan tidak kampungan. Setiap filter dan *angle* adalah pilihan semiotis.

Pemahaman mengenai Media Baru dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada digitalisasi konten, melainkan pada apa yang disebut oleh Henry Jenkins sebagai Budaya Partisipatoris. Dalam ekosistem Instagram, audiens bukan lagi konsumen pasif, melainkan produsen makna yang aktif.

Dalam konteks algoritma, Nasrullah, (2018) menjelaskan bahwa media sosial bekerja berdasarkan logika keterhubungan dan popularitas. Konten-konten visual yang menampilkan kontradiksi atau keunikan seperti Romo Katolik yang memakai atribut Betawi cenderung mendapatkan *engagement* yang lebih tinggi karena algoritma membaca adanya ketegangan visual yang menarik perhatian. Oleh karena itu, penggunaan Songkok dan Sarung oleh Komsos Servatius dapat dianalisis bukan hanya sebagai keputusan liturgis, melainkan juga sebagai adaptasi terhadap "logika viralitas" media baru untuk memperluas jangkauan pewartaan gereja di ruang publik digital

### **2.3.2 Perbedaan Budaya: Betawi Tengah dan Betawi Ora**

Dalam studi antropologi kontemporer, identitas Betawi tidak lagi dipandang sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai entitas yang plural dan dinamis. (Muhammad Agus Noorbani, 2022), dalam penelitian mereka tentang dinamika identitas di Kampung Sawah, menekankan bahwa memahami variasi sub-etnis Betawi sangat penting untuk memahami pola keagamaan komunitas tersebut. Mengacu pada klasifikasi klasik Lance Castles yang dikutip dalam (Noorbani, 2022), etnis Betawi terbentuk melalui proses peleburan yang menghasilkan dua varian budaya utama, yaitu Betawi Pusat atau Betawi Kota dan Betawi Pinggiran atau Betawi Ora.

Kelompok Betawi Pusat, yang tinggal di pusat Jakarta, sangat terpengaruh oleh budaya Melayu dan Islam. Menurut Irwansyah (2020), variasi ini secara linguistik dibedakan oleh dialek vokal e, seperti terlihat

dalam frasa kenape dan dimane, dan secara sosiologis sangat mirip dengan Islam puritan. Keyakinan umum bahwa Betawi identik dengan Islam berasal dari konsep ini.

Betawi Pinggir, yang juga dikenal sebagai Betawi Ora, tinggal di perbatasan Bekasi, Tangerang, dan Depok. Menurut Samodro dkk., (2019), komunitas Betawi Ora di Kampung Sawah memiliki budaya agraris atau pertanian yang kuat. Berbeda dengan Betawi Tengah yang merupakan pedagang kota, komunitas Betawi Ora bergantung pada budidaya padi dan pertanian, sehingga menghasilkan identitas budaya yang lebih terbuka, fungsional, dan sinkretis.

Perbedaan ini memiliki dampak yang signifikan pada studi ini. Menurut Machdori dkk., (2022), Kampung Sawah merupakan benteng terakhir budaya Betawi yang inklusif, di mana identitas Betawi didasarkan pada hubungan kekerabatan dan adat istiadat nenek moyang, bukan agama tertentu. Menurut analisis historis budaya, tanda-tanda budaya material di wilayah ini, seperti baju pangsi dan sarung, awalnya merupakan pakaian kerja petani atau pakaian agraris sebelum diinterpretasikan secara ketat sebagai pakaian santri. Latar belakang sosiologis yang ditawarkan oleh Noorbani (2022) menjadi dasar klaim bahwa simbol-simbol ini dapat diintegrasikan ke dalam liturgi Katolik tanpa menimbulkan kesulitan makna budaya.

### **2.3.3 Sejarah dan Politik Identitas Songkok (Peci)**

Untuk memahami *Object* dalam semiotika Peirce, kita harus menggali sejarah benda tersebut. Songkok (Peci) bukan sekadar topi, melainkan artefak politik.

- a) **Asal-Usul:** Secara etimologis, peci berasal dari bahasa Belanda *petje* (topi kecil) atau kata *pe* (pengendali) dan *chi* (energi) dalam bahasa Hokkien.

- b) **Momen 1921:** Titik balik sejarah Songkok terjadi pada rapat *Jong Java* di Surabaya tahun 1921. Ir. Soekarno, dengan dramatis, mengenakan peci hitam beludru untuk menantang kaum intelektual Jawa yang lebih suka tidak memakai tutup kepala (agar terlihat Barat) atau memakai blangkon (yang dianggap feodal). Soekarno berteriak, “Kita memerlukan sebuah simbol dari kepribadian Indonesia!” Songkok dipilih karena ia adalah penutup kepala rakyat jelata (kuli pelabuhan), egaliter, dan tidak membedakan kasta (Adams, 2014).
- c) **Pergeseran Makna:** Di era Orde Baru hingga Reformasi, penggunaan Songkok semakin menyempit menjadi identitas formal birokrasi dan identitas keagamaan (Muslim). Penelitian ini menyoroti upaya komunitas Kampung Sawah untuk "mengembalikan" makna Songkok ke era 1921: sebagai simbol budaya yang melintasi sekat agama.
- d) Dalam diskursus identitas nasional, penggunaan penutup kepala hitam (Peci) memiliki makna sosiologis yang melampaui sekat keagamaan. Latif (2020) dalam bukunya “Wawasan Pancasila” menegaskan kembali sejarah kultural bahwa Soekarno mengadopsi Peci sebagai simbol “Nasionalisme Kerakyatan”. Latif menjelaskan bahwa Peci dipilih untuk meruntuhkan tembok pemisah antara kaum priayi dan rakyat jelata, serta mengubah citra penutup kepala yang tadinya berasosiasi eksklusif dengan etnis atau agama tertentu menjadi simbol identitas kolektif “Orang Indonesia”. Sementara itu, dalam konteks kebudayaan lokal, pemaknaan atribut ini menjadi lebih spesifik. Sejarawan Betawi, Saidi (2019), mencatat bahwa dalam tradisi masyarakat Betawi, benda yang secara fisik serupa dengan Peci tersebut dikenal dengan istilah Songkok atau Kopiah. Saidi menekankan fungsi atribut tersebut (Songkok dan Sarung) tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan ritual ibadah (shalat), tetapi juga merupakan atribut adat keseharian yang menandakan status sosial seorang “Jawara” atau penjaga kampung. Oleh karena itu, keberadaan Songkok dan Sarung dalam ruang



publik termasuk di dalam liturgi gereja memiliki legitimasi budaya sebagai penanda identitas etnis Betawi, bukan semata-mata penanda agama Islam.

#### **2.3.4 Sosiologi Sarung: Dari Agraris ke Santri**

Sarung memiliki lintasan sejarah yang unik dan mengalami pergeseran makna yang drastis. Sarung di Indonesia telah berkembang dari pakaian praktis menjadi simbol identitas kelompok tertentu. Dalam studinya tentang pakaian di Hindia Belanda (Van Dijk, 1997) mencatat bahwa sarung awalnya merupakan pakaian egaliter yang dikenakan oleh hampir semua penduduk asli di kepulauan tersebut, termasuk petani, nelayan, dan pedagang, untuk memudahkan gerakan dalam aktivitas fisik sehari-hari di iklim tropis. Pada tahap ini, sarung merupakan simbol kelas masyarakat biasa (pakaian rakyat) yang bersifat sekuler dan fungsional, bukan eksklusif terkait dengan identitas agama tertentu.

- a) **Akar Agraris:** Awalnya, sarung adalah busana kaum agraris di Asia Tenggara dan Asia Selatan, digunakan untuk kemudahan bergerak saat bertani atau melaut. Ia bersifat fungsional, bukan religius. Siapapun, tanpa memandang agama, memakai sarung untuk keseharian.
- b) **Perang Sarung (Identitas):**  
Namun, pergeseran makna yang dramatis mulai terjadi sepanjang periode kolonial. Menurut Firdausi et al., (2023) , sarung berkembang menjadi simbol “identitas politik” dan perlawanan budaya para santri terhadap dominasi budaya Eropa, yang diwakili oleh celana panjang (pantalón). Para kiai dan santri di pesantren Islam secara sadar mempertahankan sarung sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya penjajah, sehingga makna sarung berubah dari pakaian umum menjadi atribut yang erat terkait dengan orang-orang religius tradisional. Kaum santri (pesantren) bertahan dengan sarung sebagai simbol perlawanan budaya terhadap Barat.

Sugiarto (2021) dan Ridlo (2021) mencatat bahwa dari sinilah konstruksi “Sarung = Santri” terbentuk kuat.

- c) Konteks Betawi: Bagi orang Betawi, sarung (sering disebut kain atau cukin jika dikalungkan) adalah atribut jawara atau perlengkapan ibadah. Masuknya sarung ke altar gereja adalah sebuah ketidaklaziman sosiologis yang menarik benda yang diasosiasikan dengan “kaum sarungan” (santri tradisional) kini dipakai oleh Imam Katolik yang biasanya diasosiasikan dengan jubah Romawi yang megah. Selain itu, menyatakan, dengan menggunakan perspektif budaya material, bahwa sarung kini telah menjadi ‘benda identitas’ bagi santri atau Nahdliyin. Sarung tidak lagi sekadar sehelai kain untuk menutupi tubuh; ia merupakan alat komunikasi nonverbal yang melambangkan ketakwaan, kesopanan etis, dan ketaatan terhadap tradisi Islam di seluruh kepulauan Indonesia. Transisi dari peran agraris menjadi simbol keagamaan menimbulkan ketegangan semiotik ketika sarung digunakan di luar konteks tradisionalnya, seperti dalam liturgi gereja, yang menjadi topik penelitian ini.

### **2.3.5 Teologi Inkulturasi**

Inkulturasi adalah konsep kunci yang membedakan praktik di Gereja Santo Servatius dengan sinkretisme (pencampuran agama). B.S. Mardiatmadja dalam (Ranubaya & Endi, 2023) mendefinisikan sinkretisme sebagai penggabungan dua ajaran agama yang berbeda, yang menyamarkan inti asli keduanya, sedangkan inkulturasi adalah transformasi ekspresi. Ketika imam mengenakan peci dan jemaat mengenakan pangsi, dogma Ekaristi atau keyakinan Katolik tetap tidak berubah. Hal yang berubah hanyalah ‘bahasa visual’ atau kemasan luar, yang membuat pesan keselamatan terasa lebih personal (dan relevan) bagi masyarakat lokal. Akibatnya, inkulturasi

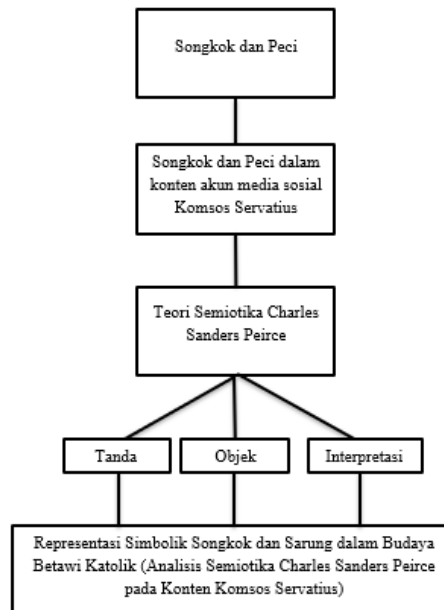
merupakan upaya sengaja untuk mengekspresikan iman guna menjembatani kesenjangan budaya antara Gereja Universal dan komunitas lokal.

Dalam studi teologi kontekstualnya, Riyanto (2019) menyoroti pentingnya percakapan yang jujur dan setara dalam proses inkulturasi. Budaya lokal, seperti budaya Betawi dengan sarung dan topi peci, merupakan subjek aktif yang memiliki kejeniusan atau pengetahuan lokal yang dapat memperdalam pemahaman orang tentang Tuhan, bukan sekadar objek pasif yang hanya ‘dibaptis’. Dari perspektif ini, penyertakan unsur-unsur budaya dalam liturgi menunjukkan pengakuan Gereja bahwa prinsip-prinsip luhur yang terdapat dalam budaya lokal (seperti kerja sama mutual atau kesederhanaan pedesaan) sejalan dengan ajaran Injil.

- a) Dasar Teologis: *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini) art. 58 menyatakan bahwa Gereja tidak terikat secara eksklusif pada satu bangsa atau adat istiadat manapun. Gereja dapat masuk ke dalam persekutuan dengan aneka ragam kebudayaan.
- b) Proses Transformasi: Martasudjita (2022) menjelaskan bahwa dalam inkulturasi, simbol budaya tidak sekadar "ditempel", melainkan “dibaptis”. Artinya, Songkok yang dipakai Romo bukan lagi sekadar penutup kepala budaya, melainkan telah mengalami perubahan makna menjadi simbol kemuliaan Tuhan yang hadir dalam wajah Betawi. Pemahaman teologis ini penting untuk menganalisis elemen *Interpretant* dalam semiotika Peirce: bahwa interpretasi final yang diharapkan adalah interpretasi teologis (iman), bukan sekadar interpretasi budaya (estetika).

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Berikut adalah alur penelitian Representasi Simbolik Songkok dan Sarung dalam Inkulturasi Budaya Betawi Katolik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada konten Komsos Servatius)



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Pribadi

